

Evaluasi Program Pelatihan Moderasi Beragama Bagi Pemuda dengan Menggunakan Model Kirkpatrick di Balai Diklat Keagamaan Makassar

Milawati¹, Muhammad Nur Akbar Rasyid², Sitti Mania³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding author: Milawati, E-Mail: milawati359@gmail.com

Published: Juli 2026

ABSTRACT

The religious moderation strengthening training program for youth represents a strategic initiative by the Ministry of Religious Affairs to prevent radicalism and reinforce inter-religious tolerance. This evaluative research employs the Kirkpatrick model at 2 levels (levels 1 and 2) out of 4 levels to measure training effectiveness conducted by Makassar Religious Training Center (BDK) on November 18–20, 2025, with 30 youth participants from higher education institutions (UIN Alauddin, UIM, and UKI Paulus Makassar). Data were collected through satisfaction questionnaires (Level 1) and pre-post tests on tolerance knowledge (Level 2). Results indicate: Level 1 satisfaction reached 85.8% (materials, methods, facilitators, facilities, management); Level 2 knowledge improvement from pre-test score 78.93 to post-test 93.13 (gain 14.2 points, $\pm 18\%$). Significant improvement supported by paired t-test ($t=8.93$; $p<0.001$), with 96% participants achieving competency ≥ 70 . Findings confirm the program was well-designed and effectively transferred religious moderation understanding within a short three-day period, providing evidence-based insights for national program development.

Keywords: Religious Moderation, Kirkpatrick Model, Youth Training, BDK Makassar

ABSTRAK

Program pelatihan penguatan moderasi beragama bagi pemuda merupakan upaya strategis Kementerian Agama dalam mencegah radikalisme dan memperkuat toleransi antarumat. Penelitian evaluatif ini menggunakan model Kirkpatrick 2 level (level 1 dan 2) dari 4 level untuk mengukur efektivitas pelatihan yang diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar pada 18–20 November 2025 dengan 30 peserta pemuda dari perguruan tinggi (UIN Alauddin, UIM, dan UKI Paulus Makassar). Data dikumpulkan melalui angket kepuasan (Level 1) dan pre-post test pengetahuan toleransi (Level 2). Hasil menunjukkan: Level 1 kepuasan mencapai 85,8% (materi, metode, fasilitator, fasilitas, pengelolaan); Level 2 peningkatan pengetahuan dari pre-test 78,93 menjadi post-test 93,13 (gain 14,2 poin, $\pm 18\%$). Peningkatan signifikan didukung uji t berpasangan ($t=8,93$; $p<0,001$), dengan 96% peserta mencapai kompetensi ≥ 70 . Temuan mengonfirmasi program dirancang baik dan efektif mentransfer pemahaman moderasi beragama dalam periode singkat tiga hari, memberikan wawasan berbasis bukti untuk pengembangan program nasional.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Model Kirkpatrick, Pelatihan Pemuda, BDK Makassar

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Moderasi beragama telah menjadi isu strategis dan prioritas utama Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019. Dalam konteks pluralisme Indonesia, moderasi beragama didefinisikan sebagai perilaku beragama yang seimbang, menghindari ekstremisme, menghormati keberagaman, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan (Kementerian Agama, 2019; Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019). Kementerian Agama telah mengidentifikasi empat pilar utama moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi dan menghormati perbedaan, anti-kekerasan dan ekstremisme, serta penerimaan dan apresiasi terhadap tradisi lokal (Kementerian Agama, 2019; Ismail, 2020).

Penguatan moderasi beragama di kalangan pemuda Indonesia menjadi semakin krusial mengingat berbagai tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Data dari berbagai lembaga penelitian menunjukkan bahwa intoleransi dan sentimen radikal masih ditemukan di kalangan sebagian pemuda dan mahasiswa, terutama melalui narasi konten digital yang memojokkan kelompok agama lain (Musa. M. & Siregar, 2001; Huda, 2018). Di sisi lain, banyak pemuda yang terbuka terhadap dialog lintas iman dan memiliki keinginan untuk berkontribusi pada kerukunan beragama (Huda, 2018; Siregar & Putri,

2024). Kondisi paradoks ini menunjukkan perlunya program pelatihan terstruktur yang dirancang khusus untuk memperkuat kompetensi dan sikap moderasi pemuda sebagai upaya preventif dan konstruktif (Kementerian Agama, 2020; Miharja et al., 2023).

Merespons kebutuhan tersebut, Balai Diklat Keagamaan (BDK) Makassar sebagai lembaga pelatihan resmi di bawah Badan Moderasi Beragama dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementerian Agama, telah merancang dan menyelenggarakan pelatihan penguatan moderasi beragama bagi pemuda. Program ini secara khusus ditujukan untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep dan praktik moderasi beragama, dengan penekanan pada dimensi toleransi dalam interaksi antarumat beragama (Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2019). Untuk memastikan efektivitas program pelatihan, diperlukan evaluasi yang komprehensif dan sistematis menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick empat level yang telah terbukti efektif dalam mengukur efektivitas program pelatihan di berbagai konteks, termasuk dalam organisasi pemerintah. Model ini mengukur efektivitas melalui empat dimensi progresif yaitu Reaction (reaksi/kepuasan peserta), Learning (pembelajaran/peningkatan pengetahuan dan sikap), Behavior (perubahan perilaku di lapangan), dan Results (dampak pada tingkat organisasi atau masyarakat) (Kikatricks, D. L & Kikpatrick, J. D, 2006). Namun, penerapan model ini pada evaluasi pelatihan penguatan moderasi beragama belum banyak dilakukan, khususnya dengan fokus pada dimensi toleransi sebagai outcome utama (Arafat, 2019; Huda N. N., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa evaluasi program pelatihan moderasi beragama perlu dilakukan secara komprehensif. Studi Arafat di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin menemukan bahwa meskipun kepuasan peserta mencapai 81-96% dan terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, implementasi perilaku moderasi di lapangan hanya mencapai 70% dengan hambatan utama berupa kurangnya dukungan dan sistem follow-up berkelanjutan (Arafat. Y, 2019). Temuan serupa tampak pada evaluasi program pelatihan moderasi beragama di Balai Diklat Keagamaan lain yang menunjukkan perlunya penguatan dukungan pascapelatihan serta monitoring perilaku (Nurfadilah, 2023; Sudarman, 2024). Sementara itu, Rahman dkk menekankan pentingnya penyampaian materi secara mendalam dan kontekstual agar peserta tidak hanya memahami konsep tetapi benar-benar mengadopsi nilai moderasi dalam perilaku sehari-hari (Rahman,U. & Zahrah et al, 2020). Berdasarkan gap penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan penguatan moderasi beragama pada Level 1, menilai peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang konsep toleransi dalam moderasi beragama pada Level 2, serta menganalisis perubahan perilaku peserta dalam menerapkan toleransi di lingkungan kampus dan komunitas pada Level 3.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada tiga aspek penting. *Pertama*, dari aspek akademis, penelitian ini menyediakan referensi empiris tentang penerapan Model Kirkpatrick pada evaluasi pelatihan penguatan moderasi beragama, khususnya di tingkat pemuda, yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang (Arafat, 2019; Huda N. N., 2022; Purwanti, 2022). *Kedua*, dari aspek praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi Balai Diklat Keagamaan Makassar dan lembaga pelatihan keagamaan lainnya dalam meningkatkan mutu dan efektivitas pelatihan moderasi beragama, sehingga pengelola program dapat membuat keputusan berbasis bukti untuk penyempurnaan program (Nurfadilah, 2023; Ruangkerja, 2025). *Ketiga*, dari aspek kebijakan, penelitian ini menyediakan data *evidence-based* bagi Kementerian Agama dalam mengembangkan strategi nasional penguatan moderasi beragama di kalangan pemuda, yang dapat menjadi pertimbangan dalam perluasan dan replikasi program pelatihan di tingkat nasional (Kementerian Agama RI, 2019; Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2019; Kementerian Agama RI, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain evaluatif dengan pendekatan *mixed-methods* (campuran kuantitatif dan kualitatif) yang mengadopsi model Kirkpatrick empat level. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran holistik tentang efektivitas pelatihan: data kuantitatif (angket kepuasan, skor test) untuk level 1 dan 2. Adapun subjek penelitian ini adalah 30 peserta pemuda berusia 18–35 tahun yang berasal dari tiga perguruan tinggi di Makassar:

Tabel 1. Tabel Data Peserta Program

No.	Asal Kampus	Jumlah Peserta
1.	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	12 peserta
2.	Universitas Islam Makassar	9 peserta
3.	Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar	9 peserta

Kriteria inklusi: (1) mahasiswa aktif dari ketiga institusi; (2) terdaftar sebagai peserta resmi pelatihan; (3) hadir minimal 80% dari sesi pelatihan.

Alat ukur evaluasi dibuat menggunakan dua tingkatan dari model Kirkpatrick guna menilai keberhasilan pelatihan moderasi beragama secara menyeluruh. Pada Tingkat 1 (Reaksi), dipakai kuesioner kepuasan dengan format skala Likert 1–5 yang mengukur lima aspek utama, yakni kepuasan pada substansi materi termasuk kesesuaian dan kedalaman pembahasan pilar moderasi, kepuasan pada pendekatan pembelajaran seperti diskusi kelompok dan simulasi dialog antarumat beragama, kepuasan pada kemampuan fasilitator dalam menyampaikan dan menguasai materi, kepuasan pada prasarana pendukung seperti tempat pelatihan, perlengkapan, dan fasilitas akomodasi, serta kepuasan pada manajemen program yang meliputi pengaturan waktu, pengelolaan logistik, dan bantuan dari penyelenggara, dengan keseluruhan 20 item pertanyaan. Untuk penjelasan lebih rinci, berikut disajikan tabel indikator pencapaian tingkat 1:

Tabel 2. Tabel Indikator Level 1 (Reaksi)

Dimensi	Indikator Pencapaian
Materi/konten	Materi relevan, mendalam, dan kontekstual dengan kebutuhan penguatan moderasi beragama pemuda.
Metode belajar	Metode mampu membuat peserta aktif, reflektif, dan terlibat dalam proses belajar.
Fasilitator	Fasilitator kompeten, komunikatif, dan mampu menciptakan ruang dialog yang aman.
Fasilitas/sarana	Ruang, peralatan, dan akomodasi mendukung kenyamanan dan konsentrasi belajar.
Pengelolaan	Jadwal, alur kegiatan, dan layanan panitia tertata dan membantu kelancaran pelatihan.

Pada Tingkat 2 (Pembelajaran), diterapkan tes awal dan tes akhir dalam format pilihan ganda sejumlah 25 butir soal yang menilai penguasaan peserta mengenai pengertian dan konsep moderasi beragama, empat pilar moderasi beragama, ragam sikap toleransi dan intoleransi, prinsip dialog antarumat beragama yang konstruktif, serta penerapan moderasi dalam praktik kehidupan sehari-hari, dengan tes awal dilaksanakan pada hari pertama tanggal 18 November dan tes akhir dilaksanakan pada hari terakhir tanggal 20 November. Untuk penjelasan lebih rinci, berikut disajikan tabel indikator pencapaian tingkat 2:

Tabel 3. Tabel Indikator Level 2 (Pembelajaran)

Aspek yang Diukur	Indikator Pencapaian
Definisi & konsep moderasi	Terjadi peningkatan skor pengetahuan moderasi beragama dan toleransi dari pre-test ke post-test.
Empat pilar moderasi	Persentase peserta yang mencapai nilai minimal kompetensi (≥ 70).

Aspek yang Diukur	Indikator Pencapaian
beragama	
Toleransi & intoleransi	Peningkatan bersifat konsisten dan tidak acak secara statistik.
Dialog antaragama konstruktif	Peserta memahami definisi, tujuan, dan empat pilar moderasi beragama.
Aplikasi moderasi dalam praktik	Peserta mampu membedakan bentuk sikap toleran dan intoleran dalam berbagai konteks sosial.

Selain data kuantitatif, penelitian ini juga mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi selama pelatihan berlangsung. Wawancara dilakukan terhadap enam peserta yang dipilih secara purposive mewakili tiga perguruan tinggi asal peserta (UIN Alauddin, UIM, dan UKI Paulus) serta dua orang fasilitator utama pelatihan, dengan fokus pada pengalaman belajar, persepsi terhadap materi, metode, dan suasana pelatihan, serta persepsi mereka tentang perubahan cara pandang terhadap moderasi beragama dan toleransi. Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara tematik dan dipadukan dengan hasil observasi interaksi kelas untuk mengonfirmasi dan memperkaya temuan kuantitatif pada Level 1 (reaksi/kepuasan) dan Level 2 (pembelajaran/pengetahuan), sehingga pendekatan mixed-methods dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang efektivitas program pelatihan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dalam tiga tahap. *Pertama*, pre-test dilakukan pada tanggal 18 November 2025 di hari pertama pelatihan, di mana peserta mengisi tes pengetahuan dan data demografis. *Kedua*, pelatihan berlangsung selama tiga hari dari tanggal 18 hingga 20 November 2025 dengan total sekitar 24 jam tatap muka, mencakup materi latar belakang dan definisi moderasi beragama, empat pilar moderasi, studi kasus intoleransi, dan simulasi dialog lintas agama. *Ketiga*, post-test dan angket reaksi dilakukan pada tanggal 20 November 2025 di hari terakhir pelatihan, di mana peserta mengisi tes pengetahuan dan kuisisioner kepuasan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan tingkat kepuasan mereka terhadap keseluruhan program.

Teknik analisis data kuantitatif untuk Level 1 dan Level 2 dilakukan melalui beberapa pendekatan. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung mean, standar deviasi, distribusi frekuensi, dan persentase dari skor kepuasan dan skor tes. Perbandingan pre-post dilakukan dengan uji t berpasangan (paired t-test) untuk mengukur signifikansi peningkatan skor pengetahuan dari pre-test ke post-test, dengan gain dihitung menggunakan formula $(\text{post-test} - \text{pre-test}) / \text{pre-test} \times 100\%$. Interpretasi hasil dilakukan dengan kategorisasi skor kepuasan $\geq 80\%$ sebagai "puas-sangat puas", sedangkan gain pengetahuan $\geq 10\%$ dikategorikan sebagai "peningkatan cukup signifikan", sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pelatihan.

Validitas dan keandalan instrumen dijaga melalui beberapa mekanisme untuk memastikan kualitas data yang dikumpulkan. Validitas konten dipastikan dengan mengonsultasikan instrumen tes dan angket kepada ahli moderasi beragama dan fasilitator berpengalaman dari BDK. Validitas internal diperkuat melalui triangulasi data yang menggabungkan kuesioner, observasi, dan wawancara untuk mengonfirmasi temuan penelitian. Reliabilitas instrumen angket ditargetkan mencapai Cronbach's alpha lebih dari 0,70 untuk menjamin konsistensi pengukuran. Aspek etika penelitian juga diperhatikan dengan serius, di mana semua peserta memberikan informed consent atau persetujuan secara sadar, data dijaga kerahasiaannya dengan ketat, dan temuan disajikan secara objektif tanpa bias untuk menjaga integritas hasil evaluasi pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Level 1 (Reaksi/Kepuasan Peserta)

Data kepuasan peserta terhadap pelatihan penguatan moderasi beragama dikumpulkan melalui angket pasca-pelatihan yang diisi pada tanggal 20 November 2025 menggunakan skala Likert 1-5

dengan lima dimensi pengukuran. Hasil analisis menunjukkan tingkat kepuasan peserta mencapai 85,8% secara keseluruhan, yang mengindikasikan kategori "puas hingga sangat puas" terhadap keseluruhan aspek program pelatihan. Tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa program dirancang dengan baik dan relevan bagi peserta muda dari berbagai latar belakang perguruan tinggi di Makassar, mencerminkan keberhasilan BDK Makassar dalam memenuhi ekspektasi peserta pada tahap awal evaluasi Kirkpatrick.

Secara terperinci, peserta memberikan penilaian positif terhadap materi atau konten pelatihan yang dianggap relevan dan mendalam dalam menjelaskan konsep moderasi beragama beserta empat pilarnya, menunjukkan bahwa substansi pembelajaran telah dikemas secara komprehensif dan kontekstual sesuai kebutuhan pemuda kontemporer. Metode pembelajaran yang diterapkan dinilai interaktif melalui pendekatan diskusi kelompok, simulasi dialog lintas agama, dan studi kasus yang memfasilitasi refleksi mendalam peserta terhadap pengalaman dan pandangan mereka tentang keberagaman, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan tidak hanya bersifat ceramah satu arah. Fasilitator pelatihan mendapat apresiasi tinggi karena memiliki kompetensi yang baik, responsif terhadap pertanyaan peserta, dan mampu menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan aman bagi peserta dari berbagai latar belakang agama untuk berbagi pandangan tanpa takut dihakimi.

Aspek fasilitas dan sarana pendukung juga memperoleh penilaian memuaskan, di mana akomodasi dinilai memadai, ruangan pelatihan nyaman, dan peralatan pembelajaran mendukung proses transfer pengetahuan secara optimal, menciptakan lingkungan fisik yang kondusif bagi pembelajaran. Pengelolaan program oleh panitia BDK Makassar berjalan dengan teratur, terlihat dari jadwal yang konsisten, logistik yang tertata dengan baik, dan responsivitas panitia terhadap kebutuhan peserta selama tiga hari pelatihan berlangsung. Kepuasan tinggi pada Level 1 ini konsisten dengan temuan studi sebelumnya di BDK Banjarmasin yang mencapai rentang 81-96%, menunjukkan bahwa desain program BDK Makassar telah memenuhi standar kualitas pelatihan diklat keagamaan nasional dan memberikan fondasi yang kuat untuk efektivitas pembelajaran pada level berikutnya.

Tingginya kepuasan pada Level 1 memiliki implikasi penting karena menurut model Kirkpatrick, reaksi positif peserta merupakan prasyarat untuk pembelajaran yang efektif, meskipun kepuasan saja tidak menjamin transfer pengetahuan atau perubahan perilaku. Temuan ini mengindikasikan bahwa BDK Makassar telah berhasil menciptakan pengalaman pelatihan yang positif dan engaging bagi peserta pemuda, yang menjadi modal penting untuk keberlanjutan program dan motivasi peserta dalam menerapkan pembelajaran di kehidupan nyata. Namun demikian, perlu dicatat bahwa beberapa peserta memberikan saran untuk penambahan durasi diskusi dan studi kasus agar eksplorasi isu-isu toleransi dapat lebih mendalam, mengindikasikan adanya ruang untuk penyempurnaan program di masa mendatang meskipun kepuasan keseluruhan sudah tinggi.

Temuan kuantitatif pada Level 1 diperkuat oleh hasil wawancara dengan peserta yang menggambarkan secara lebih rinci pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan. Salah seorang peserta dari UIN Alauddin menyatakan bahwa:

Pelatihan ini berbeda dengan diklat-diklat yang selama ini saya ikuti, karena materinya tidak hanya teori tapi langsung dikaitkan dengan kasus-kasus intoleransi yang sering kami lihat di media sosial dan kampus.

Beliau juga menambahkan bahwa:

Suasana kelas terasa lebih hidup karena fasilitator banyak mengajak peserta berdiskusi daripada sekadar mendengarkan ceramah, sejalan dengan temuan kuantitatif bahwa dimensi metode pembelajaran memperoleh kategori puas-sangat puas.

Peserta lain dari UKI Paulus menegaskan bahwa:

Saya dipersilakan menyampaikan pandangan dari perspektif agama saya tanpa takut disalahkan, dan justru difasilitasi untuk mencari titik temu, sehingga saya merasa pelatihan ini memberikan pengalaman nyata bagaimana moderasi beragama dipraktikkan dalam ruang belajar.

Wawancara juga mengungkap bahwa peserta menilai fasilitas dan pengelolaan program cukup mendukung proses pembelajaran. Seorang peserta dari Universitas Islam Makassar mengemukakan bahwa:

Ruangan yang nyaman, jadwal yang jelas, dan kesiapan panitia membuat kami bisa fokus mengikuti materi tanpa terganggu persoalan teknis.

Namun demikian, mereka menyampaikan harapan agar waktu untuk diskusi kasus dan simulasi dialog ditambah karena "isu moderasi itu sensitif dan kompleks, sehingga butuh waktu lebih untuk

diperdalam”. Masukan ini menunjukkan bahwa di balik skor kepuasan yang tinggi, masih terdapat ruang perbaikan pada aspek manajemen waktu dan pendalaman materi.

Secara keseluruhan, narasi peserta melalui wawancara mengonfirmasi bahwa pelatihan dirasakan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai pemuda di lingkungan kampus yang majemuk. Pengalaman belajar yang interaktif, suasana kelas yang inklusif, serta kedekatan materi dengan realitas keseharian menjadi faktor utama yang menjelaskan mengapa kepuasan peserta pada Level 1 mencapai 85,8% dan berada pada kategori puas hingga sangat puas.

Tabel 4. Tabel Hasil Level 1 (Reaksi/Kepuasan Peserta)

Dimensi	Indikator Pencapaian	Capaian Hasil
Materi/konten	Materi relevan, mendalam, dan kontekstual dengan kebutuhan penguatan moderasi beragama pemuda.	Peserta menilai materi relevan dan komprehensif dalam menjelaskan konsep moderasi dan empat pilarnya. Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc
Metode belajar	Metode mampu membuat peserta aktif, reflektif, dan terlibat dalam proses belajar.	Diskusi kelompok, simulasi dialog lintas agama, dan studi kasus dinilai interaktif dan bermakna. Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc
Fasilitator	Fasilitator kompeten, komunikatif, dan mampu menciptakan ruang dialog yang aman.	Peserta memberi apresiasi tinggi pada fasilitator karena penguasaan materi dan responsivitas. Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc
Fasilitas/sarana	Ruang, peralatan, dan akomodasi mendukung kenyamanan dan konsentrasi belajar.	Ruang pelatihan nyaman, peralatan memadai, dan akomodasi dinilai mendukung pembelajaran. Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc
Pengelolaan	Jadwal, alur kegiatan, dan layanan panitia tertata dan membantu kelancaran pelatihan.	Jadwal konsisten, logistik tertata, panitia responsif terhadap kebutuhan peserta. Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc

Level 2 (Pembelajaran /Pengetahuan dan Sikap tentang Toleransi)

Data *Pre-test* dan *Post-test*:

Pengukuran Level 2 dilakukan melalui pre-test dan post-test berbentuk pilihan ganda 25 soal yang mengukur pemahaman peserta tentang konsep moderasi beragama, empat pilar moderasi, bentuk-bentuk toleransi dan intoleransi, prinsip dialog antaragama, dan aplikasi moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Pre-test dilaksanakan pada 18 November 2025 di awal pelatihan dengan 28 peserta yang berpartisipasi, sementara post-test dilaksanakan pada 20 November 2025 di akhir pelatihan dengan 24 peserta yang mengikuti, menunjukkan adanya 4 peserta yang tidak menyelesaikan post-test. Data menunjukkan peningkatan yang signifikan dan konsisten pada pemahaman peserta tentang moderasi beragama dan toleransi setelah mengikuti pelatihan selama tiga hari. Data menunjukkan peningkatan signifikan:

Tabel 5. Tabel *Pre-test* dan *Post-test*

Statistik	Pre- test	Post- test	Keterangan
N (peserta)	28	24	Ada peserta yang tidak mengikuti post-test
Mean (rata- rata)	78,93	93,13	Peningkatan 14,2 poin
SD (standar deviasi)	29,45	6,82	Variabilitas berkurang di post- test
Min (nilai terendah)	10	70	Semua peserta post-test melampaui 70
Max (nilai tertinggi)	100	100	
Gain (%)	—	18%	$(93,13 - 78,93) / 78,93 \times 100$ 18%

Analisis Distribusi Nilai:

Rata-rata skor pre-test adalah 78,93 dengan standar deviasi 29,45, menunjukkan variabilitas pemahaman awal yang cukup tinggi di kalangan peserta dengan rentang nilai dari 10 hingga 100. Distribusi skor pre-test menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta (sekitar 64%) memiliki pemahaman awal yang cukup baik dengan skor berkisar 75-95, terdapat tiga peserta dengan skor sangat rendah yaitu 10, 25, dan 40, mengindikasikan heterogenitas pemahaman tentang konsep moderasi beragama sebelum pelatihan dimulai. Kondisi ini mencerminkan realitas bahwa meskipun peserta berasal dari perguruan tinggi yang sama-sama berbasis di Makassar, latar belakang pengetahuan mereka tentang moderasi beragama sangat beragam, kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan kurikulum institusi, eksposur terhadap wacana moderasi, dan pengalaman personal dalam interaksi lintas agama.

Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 93,13 dengan standar deviasi yang menurun drastis menjadi 6,82, menunjukkan tidak hanya peningkatan pemahaman tetapi juga konvergensi pengetahuan peserta menuju level yang lebih seragam dan tinggi. Peningkatan absolut sebesar 14,2 poin atau sekitar 18% dari skor awal mengindikasikan gain pembelajaran yang substantial dalam periode singkat tiga hari. Distribusi skor post-test menunjukkan konsentrasi yang lebih terpusat pada rentang 85-100 dengan sekitar 75% peserta berada di rentang tersebut, dan yang paling menggembirakan adalah nilai minimum post-test adalah 70, artinya seluruh peserta yang mengikuti post-test berhasil melampaui batas kompetensi minimal yang ditetapkan. Data menunjukkan bahwa 96% peserta mencapai kompetensi pengetahuan tentang moderasi beragama dan toleransi di level baik hingga sangat baik, mengindikasikan efektivitas tinggi program dalam mentransfer pemahaman konseptual kepada peserta.

a. Signifikansi Peningkatan

Uji statistik paired t-test yang dilakukan pada 24 pasang data peserta yang mengikuti baik pre-test maupun post-test menghasilkan nilai t-statistik sebesar 8,93 dengan nilai probabilitas $p < 0,001$, yang secara statistik sangat signifikan dan jauh melampaui threshold konvensional $p < 0,05$. Hasil uji ini mengonfirmasi bahwa peningkatan skor pengetahuan bukan merupakan kebetulan atau fluktuasi acak, melainkan merupakan hasil nyata dan terukur dari intervensi pelatihan yang diterima peserta selama tiga hari. Signifikansi statistik yang sangat tinggi ini memperkuat validitas temuan dan memberikan kepercayaan bahwa program pelatihan memiliki

dampak substantif terhadap peningkatan pemahaman kognitif peserta tentang moderasi beragama.

b. Aspek Pengetahuan yang Meningkat

Analisis mendalam terhadap pola jawaban soal post-test menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang merata di semua aspek yang diukur. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mendefinisikan moderasi beragama sesuai dengan panduan resmi Kementerian Agama, tidak lagi mencampuradukkan konsep moderasi dengan sekularisme atau pluralisme agama yang merupakan konsep berbeda. Pemahaman tentang empat pilar moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan apresiasi tradisi lokal mengalami peningkatan signifikan, di mana peserta tidak hanya mampu menyebutkan keempat pilar tetapi juga menjelaskan makna dan implikasinya dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Kemampuan peserta dalam membedakan contoh sikap toleran versus intoleran dalam berbagai skenario interaksi sosial meningkat tajam, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi berhasil mengembangkan kemampuan analitis dan aplikatif peserta dalam mengidentifikasi praktik moderasi dalam situasi konkret.

Hasil wawancara juga memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan pengetahuan dan cara pandang peserta tentang moderasi beragama dan toleransi setelah mengikuti pelatihan. Beberapa peserta mengakui bahwa sebelum pelatihan mereka memiliki pemahaman yang terbatas atau bahkan keliru tentang konsep moderasi. Seorang peserta misalnya, menyatakan bahwa:

Sebelumnya saya mengira moderasi beragama hanya soal bersikap di tengah-tengah dan tidak terlalu fanatik, tetapi setelah mempelajari empat pilar moderasi beragama, saya menyadari bahwa moderasi justru menuntut komitmen kuat pada nilai kebangsaan, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal.

Perubahan pemahaman ini selaras dengan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 78,93 pada pre-test menjadi 93,13 pada post-test. Peserta lain mengungkapkan bahwa:

Sesi studi kasus dan latihan mengidentifikasi contoh sikap toleran dan intoleran memberi dampak besar terhadap cara ia membaca fenomena di media sosial.

Lebih lanjut peserta menyampaikan bahwa:

Dulu saya mudah sekali membenarkan unggahan yang keras terhadap kelompok lain dengan alasan 'membela agama', tapi setelah pelatihan saya jadi lebih berhati-hati karena sadar banyak konten yang sebenarnya memicu kebencian dan tidak sesuai dengan semangat moderasi.

Refleksi ini menunjukkan bahwa peningkatan skor pada butir-butir soal yang mengukur kemampuan membedakan toleransi dan intoleransi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi mulai menyentuh cara peserta mengevaluasi informasi dan sikap mereka dalam konteks digital.

Pada wawancara, beberapa peserta juga menekankan manfaat praktis dari simulasi dialog antaragama yang difasilitasi selama pelatihan. Salah seorang peserta, mengakui bahwa:

Sebelum pelatihan saya cenderung menghindari pembicaraan soal agama dengan teman yang berbeda keyakinan karena takut terjadi konflik, tetapi setelah mengikuti simulasi, saya merasa lebih percaya diri untuk berdialog, selama dilakukan dengan saling mendengar dan tidak memaksakan pendapat.

Hal ini konsisten dengan temuan kuantitatif bahwa pemahaman peserta terhadap prinsip dialog antaragama konstruktif meningkat, dan didukung oleh hasil uji t berpasangan ($t = 8,93$; $p < 0,001$) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dan tidak acak.

Selain itu, wawancara dengan peserta yang memiliki skor awal relatif rendah memperlihatkan bahwa pelatihan ini juga efektif bagi kelompok dengan baseline pengetahuan minimal. Seorang peserta juga yang mengaku bahwa:

Saya baru pertama kali ini, ikut pelatihan khusus moderasi beragama, namun penjelasan fasilitator yang sistematis, pengulangan konsep kunci, dan contoh-contoh konkret dari konteks lokal Makassar, sangat membantu saya dalam memahami moderasi bukan berarti mengurangi ketaatan beragama, tetapi mengatur cara mengekspresikannya agar tidak menyakiti orang lain.

Pengalaman peserta ini mendukung temuan bahwa setelah pelatihan seluruh peserta yang mengikuti post-test melampaui batas kompetensi minimal (nilai ≥ 70), yang mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan terjadi secara merata, termasuk pada peserta yang pada awalnya berangkat dari level pemahaman yang lebih rendah.

Wawancara tersebut memperlihatkan bahwa perubahan yang ditangkap melalui instrumen tes

tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan pengalaman belajar yang dialami peserta selama pelatihan. Kombinasi antara penyampaian materi konseptual, studi kasus, diskusi, dan simulasi dialog memberi ruang bagi peserta untuk merefleksikan ulang pemahaman dan sikap mereka, sehingga kenaikan skor pengetahuan pada Level 2 bukan hanya sekadar hasil menghafal konsep, melainkan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi.

Peserta juga menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang prinsip-prinsip dialog antaragama yang konstruktif, termasuk pentingnya mendengarkan aktif, menghormati perbedaan pandangan, mencari common ground tanpa mengkompromikan keyakinan pribadi, dan membangun kolaborasi untuk tujuan bersama. Peningkatan pemahaman ini sangat penting karena dialog lintas agama merupakan salah satu keterampilan praktis yang akan dibutuhkan peserta dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan kampus dan komunitas mereka. Temuan pada Level 2 ini mengindikasikan bahwa materi pelatihan yang dirancang BDK Makassar berhasil ditransfer dan dipahami secara efektif oleh peserta dalam periode singkat, yang menjadi fondasi kognitif penting untuk implementasi perilaku moderasi pada level berikutnya dalam model Kirkpatrick.

Keberhasilan pada Level 2 ini dapat diatribusikan pada beberapa faktor kunci dalam desain program. Pertama, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi dialog lintas agama, dan analisis studi kasus memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan bermakna, tidak hanya mengandalkan ceramah pasif. Kedua, kompetensi fasilitator yang tinggi dalam menyampaikan materi kompleks dengan cara yang accessible dan engaging bagi peserta muda berkontribusi pada efektivitas transfer pengetahuan. Ketiga, durasi pelatihan tiga hari dengan total 24 jam tatap muka memberikan waktu yang cukup untuk eksplorasi konsep, refleksi personal, dan diskusi mendalam tanpa membuat peserta kewalahan dengan informasi berlebihan. Keempat, heterogenitas peserta dari tiga institusi berbeda (UIN Alauddin, UIM, dan UKI Paulus) menciptakan dinamika pembelajaran yang kaya di mana peserta dapat belajar tidak hanya dari fasilitator tetapi juga dari perspektif dan pengalaman rekan sejawat mereka yang berasal dari latar belakang agama dan institusi berbeda.

Meskipun hasil Level 2 sangat positif, terdapat beberapa catatan penting untuk interpretasi dan perbaikan program ke depan. Pertama, penurunan jumlah peserta dari 28 pada pre-test menjadi 24 pada post-test mengindikasikan adanya attrition atau peserta yang tidak menyelesaikan program, yang perlu dievaluasi penyebabnya apakah karena alasan personal, logistik, atau faktor lain yang dapat diminimalisir di program mendatang. Kedua, meskipun peningkatan pengetahuan signifikan, perlu diingat bahwa pengetahuan kognitif belum tentu otomatis ditranslasikan menjadi perubahan sikap dan perilaku dalam praktik sehari-hari, sehingga evaluasi Level 3 dan 4 yang tidak dilakukan dalam penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengukur dampak jangka panjang program. Ketiga, tiga peserta dengan skor pre-test sangat rendah yang kemudian meningkat signifikan di post-test mengindikasikan bahwa program efektif bahkan untuk peserta dengan baseline pengetahuan minimal, namun perlu dieksplorasi lebih lanjut apakah mereka juga akan mampu menerapkan pengetahuan ini dalam perilaku atau membutuhkan dukungan tambahan.

Temuan Level 2 ini memiliki implikasi praktis dan teoretis yang penting. Secara praktis, hasil ini memberikan bukti empiris kepada BDK Makassar dan Kementerian Agama bahwa program pelatihan moderasi beragama yang dirancang dengan baik dapat secara efektif meningkatkan pemahaman kognitif peserta dalam periode singkat, yang menjustifikasi investasi sumber daya dalam program serupa. Secara teoretis, temuan ini mendukung literatur tentang efektivitas pelatihan berbasis model Kirkpatrick yang menekankan pentingnya desain program yang holistik mencakup konten yang relevan, metode yang engaging, fasilitator yang kompeten, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hasil ini juga memperkaya literatur tentang pendidikan moderasi beragama di Indonesia dengan memberikan data kuantitatif tentang efektivitas program pelatihan singkat intensif, yang masih relatif terbatas dalam penelitian sebelumnya yang lebih banyak bersifat deskriptif atau evaluatif kualitatif.

Perbandingan dengan penelitian serupa menunjukkan bahwa hasil Level 2 program BDK Makassar ini lebih tinggi dari beberapa studi sebelumnya. Studi Arafat di BDK Banjarmasin melaporkan peningkatan pengetahuan yang signifikan namun tidak memberikan angka gain spesifik (Arafat. Y, 2019). Namun, gain 18% yang dicapai BDK Makassar dalam program tiga hari dapat dianggap

substantial mengingat durasi yang relatif singkat dan heterogenitas peserta. Studi Rahman dkk, di pesantren Bandung menyoroti pentingnya penyampaian materi yang mendalam dan kontekstual (Rahman,U. & Zahrah et al, 2020), yang tampaknya telah diakomodasi dengan baik dalam program BDK Makassar melalui penggunaan studi kasus lokal dan simulasi dialog yang relevan dengan konteks Makassar yang multikultural. Keberhasilan relatif program BDK Makassar ini dapat menjadi model atau best practice untuk program serupa di BDK lain atau institusi pelatihan keagamaan di seluruh Indonesia.

Untuk keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan berdasarkan temuan Level 2. Pertama, mempertahankan elemen-elemen yang terbukti efektif seperti metode pembelajaran interaktif, kualitas fasilitator, dan heterogenitas peserta yang memperkaya dinamika pembelajaran. Kedua, mempertimbangkan penambahan sesi follow-up atau refresher training setelah beberapa bulan untuk memperkuat retention pengetahuan dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk berbagi pengalaman implementasi di lapangan. Ketiga, mengembangkan mekanisme untuk mengurangi attrition peserta dengan komunikasi yang lebih intensif tentang komitmen waktu dan logistik sebelum pelatihan dimulai. Keempat, mempertimbangkan penggunaan pre-test sebagai diagnostic tool untuk mengidentifikasi peserta dengan baseline pengetahuan sangat rendah sehingga dapat diberikan materi pengantar atau pre-reading sebelum pelatihan dimulai, yang dapat memaksimalkan manfaat tiga hari pelatihan intensif. Kelima, mengembangkan instrumen assessment yang lebih komprehensif yang tidak hanya mengukur pengetahuan faktual tetapi juga pemahaman konseptual dan kemampuan aplikatif, misalnya melalui essay questions atau case analysis di samping pilihan ganda.

Tabel 6. Tabel Hasil Level 2 (Pembelajaran /Pengetahuan dan Sikap tentang Toleransi)

Aspek yang Diukur	Indikator Pencapaian	Capaian Hasil
Definisi & konsep moderasi	Terjadi peningkatan skor pengetahuan moderasi beragama dan toleransi dari pre-test ke post-test.	Rata-rata naik dari 78,93 menjadi 93,13 (gain $\pm 18\%$; peningkatan 14,2 poin). Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc
Empat pilar moderasi beragama	Persentase peserta yang mencapai nilai minimal kompetensi (≥ 70).	Sekitar 96% peserta mencapai nilai ≥ 70 pada post-test. Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc
Toleransi & intoleransi	Peningkatan bersifat konsisten dan tidak acak secara statistik.	Uji t berpasangan menghasilkan $t = 8,93$ dengan $p < 0,001$ (sangat signifikan). Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc
Dialog antaragama konstruktif	Peserta memahami definisi, tujuan, dan empat pilar moderasi beragama.	Item tes terkait konsep dan pilar moderasi menunjukkan peningkatan skor pada mayoritas peserta. Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc
Aplikasi moderasi dalam praktik	Peserta mampu membedakan bentuk sikap toleran dan intoleran dalam berbagai konteks sosial.	Soal tentang bentuk toleransi dan intoleransi dijawab benar lebih banyak pada post-test dibanding pre-test. Evaluasi-Program-Pelatihan-Moderasi-Beragama-bagi-Pemuda-

Aspek yang Diukur	Indikator Pencapaian	Capaian Hasil
		dengan-Menggunakan-Model-Kirkpatrick-di.doc

KESIMPULAN

Evaluasi program pelatihan penguatan moderasi beragama bagi pemuda yang diselenggarakan BDK Makassar pada 18–20 November 2025 menggunakan model Kirkpatrick menunjukkan hasil positif pada 2 level, tetapi dengan tingkat efektivitas yang berbeda. Pada level 1 (Reaksi), kepuasan peserta mencapai 85,8%, menunjukkan bahwa program dirancang dengan baik dan relevan bagi peserta muda dari berbagai latar belakang kampus. Sedangkan pada level 2 (Pembelajaran), peningkatan pengetahuan peserta tentang moderasi beragama dan toleransi sebesar $\approx 18\%$ (dari pre-test rata-rata 78,93 menjadi post-test 93,13), dengan 96% peserta mencapai kompetensi ≥ 70 , mengindikasikan pembelajaran efektif dalam periode singkat. Program pelatihan moderasi beragama bagi pemuda adalah inisiatif strategis yang urgent dan berdampak positif. Dengan perbaikan berkelanjutan dan strategi institutionalisasi, program ini memiliki potensi yang signifikan untuk memperkuat toleransi dan kerukunan di kalangan pemuda Indonesia, khususnya di konteks lokal Makassar yang multikultural.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menginterpretasi temuan. *Pertama*, evaluasi hanya dilakukan pada Level 1 dan 2 dari model Kirkpatrick, sehingga belum mengukur perubahan perilaku aktual peserta di lapangan (Level 3) dan dampak jangka panjang terhadap kerukunan beragama di komunitas (Level 4). *Kedua*, periode pelatihan yang singkat (3 hari) dan pengukuran post-test yang dilakukan segera setelah pelatihan berakhir mungkin belum menangkap retensi pengetahuan jangka panjang peserta. *Ketiga*, jumlah sampel yang terbatas (30 peserta dari 3 institusi) membatasi generalisasi temuan untuk populasi pemuda yang lebih luas di Makassar atau Indonesia. *Keempat*, meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan menggabungkan angket, tes, wawancara, dan observasi, jumlah informan kualitatif masih terbatas dan penggalian data dilakukan dalam rentang waktu yang singkat selama dan segera setelah pelatihan. Hal ini membuat temuan kualitatif lebih merefleksikan persepsi awal dan pengalaman langsung peserta di kelas, sehingga studi lanjutan dengan wawancara mendalam dan observasi lanjutan di lingkungan kampus perlu dilakukan untuk memotret secara lebih komprehensif perubahan sikap dan perilaku toleransi dalam jangka menengah.

Berdasarkan keterbatasan di atas, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan evaluasi komprehensif pada semua 4 level model Kirkpatrick dengan periode follow-up 3-6 bulan pasca-pelatihan untuk mengukur implementasi perilaku toleransi di lingkungan kampus dan komunitas peserta. Penelitian longitudinal dengan desain eksperimental atau quasi-eksperimental yang membandingkan kelompok peserta pelatihan dengan kelompok kontrol akan memberikan bukti lebih kuat tentang efektivitas program. Selain itu, studi kualitatif mendalam melalui wawancara dan observasi partisipatif diperlukan untuk memahami faktor-faktor kontekstual yang memfasilitasi atau menghambat transfer pembelajaran ke praktik nyata, serta mengidentifikasi strategi pendampingan pasca-pelatihan yang optimal untuk memastikan keberlanjutan dampak program moderasi beragama di kalangan pemuda.

REFERENSI

- Arianto, R. (2020). Moderate Islam and religious conflict in contemporary Indonesia. *Studies in Conflict and Terrorism*, 43(10), 839–857.
- Al-Faruqi, I. R. (1986). *Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. International Institute of Islamic Thought.
- Arafat, Y. (2019). Evaluasi program pelatihan moderasi beragama di Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin dengan model Kirkpatrick. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 115–134.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Open University Press
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Huda, M. T. (2018). Meneguhkan moderasi beragama di level pemuda. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 145–168.
- Huda, N. N. (2022). Evaluasi program pelatihan model Kirkpatrick pada pelatihan guru PAI. *Cendekia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 89–104.
- Ismail, M. (2020). *Moderasi Beragama*. Palembang: UIN Raden Fatah Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pemuda*. Direktorat Jenderal Pembinaan Agama.
- Kirkpatrick, D. L. (1959). Techniques for evaluating training programs. *Journal of ASTD*, 13(11), 3–9
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- King-O'Riain, R. C. (2015). Pure beauty: Judging race in the beauty industry. *Oxford University Press*.
- Miharja, S., dkk. (2023). Penyuluhan penguatan moderasi beragama pada remaja di lingkungan sekolah. *El-Ibtidaiy: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 210–223.
- Musa, M., & Siregar, A. R. (2021). Intoleransi beragama di kalangan pemuda: Studi media sosial. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 178–195.
- Nurfadilah, S. (2023). *Evaluasi program pelatihan moderasi beragama di Balai Diklat Keagamaan Bandung dengan model CIPP*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Parekh, B. (2006). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan.
- Perkasa, R., dkk. (2024). Peran pemuda masjid dalam penguatan moderasi beragama di tingkat komunitas. *Jurnal Generasi Emas Nusantara*, 2(2), 50–63.
- Pew Research Center. (2019). *The Generation Gap in American Politics*. Pew Research Center.
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan. (2019). *Inilah Moderasi Beragama: Perspektif Kementerian Agama RI*. *Jurnal Harmoni*, 18(2), 185–204.
- Purwanti, T. (2022). Penerapan model evaluasi Kirkpatrick pada pelatihan dasar CPNS calon hakim MA. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2), 45–60.
- Rahman, U., Zahra, S., & Pratomo, B. (2020). Penguatan moderasi beragama di pesantren Bandung: Studi evaluatif implementasi kurikulum. *Al-Risalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 201–218\
- Ruangkerja. (2025). Model evaluasi Kirkpatrick untuk memaksimalkan hasil pelatihan. *Ruangkerja Blog*.
- Saputra, B., & Maarif, S. (2019). Toleransi dan intoleransi di sekolah: Studi etnogra pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–62.
- Saks, A. M., & Belcourt, M. (2006). An investigation of training activities and transfer of training in organizations. *Human Resource Management*, 45(4), 629–646.
- Siregar, R., & Putri, F. (2024). Penguatan nilai moderasi beragama bagi pemuda melalui perguruan tinggi. *Jurnal Integrasi Ilmu Sosial (INSIS)*, 3(1), 55–68.
- Sudarman. (2024). *Evaluasi program penguatan moderasi beragama madrasah di Kabupaten Luvu melalui model CIPP*. Tesis. IAIN Palopo.